

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Islam sebagai sebuah ajaran tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur bagaimana hubungan manusia dengan sesama manusia yang mencakup berbagai aspek kehidupan yang termasuk di dalamnya permasalahan kesehatan. Dalam doktrin Islam, menjaga kesehatan lebih baik daripada menanggulangi penyakit¹.

Islam memberikan perhatian yang besar terhadap kesehatan. Hal tersebut dikuatkan dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits. Seperti perintah untuk hidup sehat dalam Q.S. al-Mudatsir [74]: 74 yang artinya, "... dan bersihkanlah pakaianmu dan tinggalkanlah segala macam kotoran." Perhatian Islam terhadap kesehatan juga tercermin dari perintah untuk memakan makanan yang baik dan halal serta tidak berlebihan yang terdapat pada Q.S. al-Baqarah [2]: 168, perintah untuk menjaga kebersihan lahir dan batin dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 195, dan larangan untuk merusak alam dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 205².

Di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang membahas tema kesehatan secara lebih spesifik, seperti Q.S. at-Taubah [9]: 14 yang membahas tentang kesehatan ruhani. Q.S. Yunus [10]: 57, Q.S. al-Isra [17]: 82 dan Q.S. Fushshilat [41]: 44 membahas tentang al-Qur'an sebagai penyembuh dari penyakit. Q.S. an-Nahl [16]: 69 membahas tentang madu sebagai penyembuh dari penyakit. Dan

¹ Nurhayati, 2016, "Kesehatan Dan Perobatan Dalam Tradisi Islam: Kajian Kitab Shahih Bukari", dalam *Jurnal Ahkam*, Vol. 16, No. 2, Juli 2016 (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah), hlm. 223.

² Khairul Anam, 2016, "Pendidikan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal Sagacious*, vol. 3, no. 1, Juli-Desember 2016 (Kalimantan Selatan, Universitas Islam Kalimantan MAB), hlm. 73.

Q.S. asy-Syu'ara [26]: 80 dimana dijelaskan bahwa Allah yang menyembuhkan penyakit hamba-Nya.

Imam al-Bukhari meriwayatkan 129 hadits yang secara langsung terkait dengan kesehatan dan pengobatan. Ia memilah dua kitab (Dalam pengertian bab tersendiri dari kumpulan shahihnya) untuk masalah medis, yaitu kitab al-thibb (kitab kedokteran) dan kitab al-mardha (kitab tentang penyakit). Hadits yang terkait dan menyinggung tentang kesehatan, penyakit, dan penanganannya terdapat di banyak bagian lain, seperti kitab bersuci (thahharah), air (ma'), dan lain-lain³.

Salah satu hadits yang memberikan perhatian tentang kesehatan yaitu hadits dari Ibnu Abbas, dimana Nabi saw bersabda, “Dua kenikmatan, kebanyakan manusia tertipu pada keduanya , (yaitu) kesehatan dan waktu luang.” (HR. Bukhari no. 5933)

Di dalam Islam juga dikenal dengan istilah thibb al-nabawi, yaitu perkataan, perbuatan, dan pengakuan Nabi Muhammad saw yang ada kaitannya dengan kesehatan, penyakit, perawatan penyakit, pengobatan, dan pertolongan pada mereka yang menderita sakit. Ini berarti segala ucapan beliau terkait persoalan medis, perlakuan medis yang diamati oleh Nabi tanpa ada bantahan, prosedur medis yang didengar atau diketahui beliau dan tidak melarangnya hingga tradisi kesehatan dan penanganan penyakit yang berkembang pada masa itu yang sewajarnya diketahui oleh Nabi Muhammad saw. Dari sisi cakupannya, thibb al-nabawi meliputi upaya pencegahan dan pengobatan, tidak sekedar kesehatan jasmani, malah menonjolkan kesehatan jiwa, memadukan antara jiwa dan badan, serta antara benda dan ruh⁴.

Ibnu Hajar al-Asqalani membagi kesehatan menjadi dua jenis, yaitu kesehatan jasmani dan kesehatan ruhani. Imam al-Bukhari membagi usaha kesehatan kepada tiga bidang besar, yaitu promosi kesehatan, pencegahan

³ Nurhayati, 2016, “Kesehatan Dan Perobatan Dalam Tradisi Islam...”, hlm. 224.

⁴ *Ibid.*,

penyakit, dan pemulihan kesehatan⁵. Sementara Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam musyawarah Nasional Ulama tahun 1983 merumuskan kesehatan sebagai karunia Allah yang wajib disyukuri dengan mengamalkan tuntunan-Nya, memelihara serta mengembangkannya. Menurut Dian Mohammad Anwar dari FOSKOS Kesweis (Forum Komunikasi dan Studi Kesehatan Jiwa Islami Indonesia), pengertian kesehatan dalam Islam lebih merujuk kepada pengertian yang terkandung dalam kata *afiat*. Sedangkan makna *afiat* dapat diartikan sebagai berfungsinya anggota tubuh manusia sesuai dengan tujuan penciptaannya⁶.

Di dalam al-Qur'an terdapat 6 ayat yang mengandung kata *syifa'* yang berarti obat penawar, beserta derivasinya⁷, yaitu dalam Q.S. at-Taubah [9]: 14,

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ

“Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman”.

Q.S. Yunus [10]: 57,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.

Q.S. An-Nahl [16]: 69,

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۚ يَخْرُجُ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

⁵ Ibid., hlm. 225.

⁶ Khairul Anam, 2016, “Pendidikan Perilaku Hidup Bersih...”, hlm. 68.

⁷ Muhammad Fuad Abd al-Baqiy, 1364 H, *Mu'jam Mufahros Li Alfazhil Qur'anil Karim*, (Kairo: Darul Kutub Al-Mishriyyah), cet., hlm. 385.

“Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan”.

Q.S. Al-Isra [17]: 82,

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”.

Q.S. Asy-Syu'ara [26]: 80,

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

“Dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku”.

Dan Q.S. Fushshilat [41]: 44,

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۖ أَأَعْجَمِي وَعَرَبِيٌّ ۚ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۖ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُولَٰئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ

“Dan jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh”.

Ath-Thabari menafsirkan *syifâ'* sebagai penyembuh yang dapat menghilangkan berbagai macam penyakit di dalam hati. Seperti penafsirannya terhadap Q.S. al-Isra [17]: 82, “Allah ta’ala berfirman: Wahai Muhammad, telah Aku turunkan al-Qur’an kepadamu sebagai penawar, yang bisa menawarkanmu dari kebodohan dan kesesatan, menjadikan petunjuk bagi yang buta, dan rahmat bagi orang-orang mukmin⁸.”

Ibnu Katsir mengartikan *syifâ'* sebagai penawar atau penyembuh (يشفي) , seperti dalam penafsirannya terhadap Q.S. al-Isra [17]: 82, (شفاء ورحمة للمؤمنين) yakni dapat menghilangkan berbagai macam penyakit di dalam hati, seperti keraguan, kemunafikan, kemusyrikan dan penyimpangan, maka al-Qur’an akan menyembuhkan itu semua sekaligus sebagai rahmat yang membawa dan mengantarkan kepada keimanan, hikmah, dan melahirkan keinginan untuk mencari kebaikan serta bahagia terhadapnya⁹.

Menurut M. Quraish Shihab, al-Qur’an hanya berfungsi sebagai obat hati, akan tetapi penyakit hati yang berlarut-larut akan menimbulkan penyakit jasmani yang dikenal dengan penyakit psikosomatik. Ahmad Musthafa al-Maraghiy menyebutkan beberapa penyakit hati yang ada di dalam dada, seperti sombong, syirik, nifak, kedurhakaan, permusuhan, kezhaliman, rasa was-was, gelisah, hawa nafsu, keserakahan, maupun hasad. Menurut Abdul Malik Karim Amrullah, penyakit tersebut dapat berpengaruh pada badan. Misalnya sesak nafas, darah tinggi, darah rendah, penyakit gula, ataupun koreng (exeem)¹⁰.

⁸Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, 2001, *Tafsir Ath-Thabari Jami’ al-Bayan an Ta’wil Ayyi al-Qur’an*, (Kairo: Markaz al-Buhus wad-Dirosat al-Arabiyah wal-Islamiyah bi Dar Hijr), jilid 15, tt, cet 1, hlm. 62-63.

⁹ Imam al-Hafidz Imaduddin Abi al-Fida’ Ismail ibn Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur’an al-Adzim*, (Kairo: Al-Maktabah at-Taufiqiyyah), tt, cet-, jilid 4, hlm. 196.

¹⁰ Lihat skripsi Lutfiyah, 2012, “*Kesehatan Jasmani dalam Al-Qur’an (Studi Tematik Ayat-ayat Syifa’ dalam Al-Qur’an)*” IAIN Walisongo, Semarang.

Buya Hamka dalam menafsirkan ayat tentang syifa' berpendapat bahwa secara keseluruhan al-Qur'an dapat berfungsi sebagai syifa' terhadap berbagai penyakit ruhaniyah maupun jasmaniyah¹¹.

Sudah ada beberapa penelitian mengenai konsep al-Qur'an sebagai syifa' seperti skripsi yang ditulis oleh Luthfiyah yang berusaha mengkaji konsep al-Qur'an sebagai *syifâ'* berdasarkan penafsiran ulama-ulama tafsir seperti Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan Buya Hamka, Ahmad Mustafa al-Maraghiy dan M. Quraish Shihab. Kemudian menganalisis hubungan antara *syifâ'* dalam al-Qur'an terhadap kesehatan jasmani secara khusus serta memaparkan bagaimana cara memperoleh kesehatan jasmani melalui al-Qur'an.

Ahmad Fauzi dalam skripsinya berusaha memaparkan persepsi Ibnu Qayyim tentang ayat-ayat *syifâ'* dalam al-Qur'an serta al-Qur'an sebagai *syifâ'* dari aspek psikologi. Termasuk di dalamnya memuat konsep, prinsip dan bentuk terapi penyembuhan menurut Ibnu Qayyim.

M. Tsalisil Hasan dalam skripsinya telah meneliti makna *syifâ'* dengan mengomparasikan pemikiran ulama tafsir modern seperti Sayyid Quthb, Buya Hamka dan M. Quraish Shihab. Adapun penelitian ini, akan memfokuskan pengkajian konsep al-Qur'an sebagai *syifâ'* dalam Tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'an* dan implementasinya dalam aspek jasmaniyah dan ruhiyah.

Alasan memilih menggunakan kitab tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'an*, karena tafsir tersebut termasuk dalam tafsir kontemporer dan memiliki corak tafsir adabijtimai yang berusaha memperlihatkan aturan-aturan al-Qur'an tentang kemasyarakatan dan mengatasi persoalan yang dihadapi umat Islam secara khusus dan umat lain secara umum.

¹¹ Lihat skripsi M. Tsalisil Hasan, 2015, "*Makna Syifa' dalam Al-Qur'an (Tinjauan Tafsir Tematik dengan Menggunakan Tafsir-tafsir Modern)*" UIN Sultan Syarif Kasim, Riau.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep al-Qur'an sebagai *syifâ'* menurut Sayyid Quthb?
2. Bagaimana implementasi al-Qur'an sebagai *syifâ'* pada aspek jasmani dan hati perspektif tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'an*?

1.3. Tujuan Penelitian

Searah dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini diantaranya:

1. Untuk memahami pandangan Sayyid Quthb mengenai konsep al-Qur'an sebagai *syifâ'*.
2. Untuk mengetahui implementasi al-Qur'an sebagai *syifâ'* pada aspek jasmani dan hati perspektif tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'an*.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan dan referensi ilmiah untuk pengembangan ilmu pengetahuan agama dan umum yaitu dalam studi ilmu al-Qur'an dan khususnya untuk ilmu tafsir dan dakwah Islam.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran bagi peneliti tafsir dan da'i, dengan menjelaskan pemikiran Sayyid Quthb mengenai konsep al-Qur'an sebagai *syifâ'*, serta implementasinya pada aspek jasmani dan hati.

b. Bagi Lembaga

Menjadi sumbangan penelitian sehingga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan untuk kemudian dikembangkan.

Di samping itu, dengan adanya penelitian ini penulis menjadi tahu bahwasanya al-Qur'an tidak hanya sebagai *hudan linnâs* ataupun bacaan yang apabila dibaca maka pembacanya memperoleh pahala, akan tetapi al-Qur'an juga bisa digunakan sebagai salah satu sarana untuk hidup sehat.

1.5. Kajian Pustaka

1.5.1. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu terkait dengan konsep al-Qur'an sebagai *syifâ'*, antara lain:

- Skripsi yang berjudul, “*Kesehatan Jasmani Dalam Al-Qur'an*”, yang ditulis oleh Lutfiyah untuk menyelesaikan pendidikan S-1 di jurusan Tafsir dan Hadits, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2012. Pada skripsi ini penulisnya berusaha mengkaji konsep al-Qur'an sebagai *syifâ'* berdasarkan penafsiran ulama-ulama tafsir seperti Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan Buya Hamka, Ahmad Mustafa al-Maraghiy dan M. Quraish Shihab. Kemudian menganalisis hubungan antara *syifâ'* dalam al-Qur'an terhadap kesehatan jasmani secara khusus serta memaparkan bagaimana cara memperoleh kesehatan jasmani melalui al-Qur'an.

Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa *syifâ'* dalam al-Qur'an memiliki hubungan erat terhadap kesehatan jasmani. Menurut M. Quraish Shihab, al-Qur'an hanya sebagai obat penyakit hati, akan tetapi penyakit hati yang berlarut-larut akan menimbulkan penyakit jasmani yang dikenal dengan penyakit

psikosomatik. Ahmad Mustafa al-Maraghiy menyebutkan beberapa penyakit hati yang ada di dalam dada, seperti sombong, syirik, nifak kedurhakaan, permusuhan, kezhaliman, rasa was-was, gelisah, hawa nafsu, keserakahan maupun hasad. Penyakit hati tersebut menurut Abdul Malik Karim Amrullah dapat berpengaruh pada badan. Misalnya sesak nafas, darah tinggi, penyakit gula, ataupun koreng (*exeem*).

- Skripsi yang ditulis oleh M. Tsalisil Hasan dengan judul, “*Makna Syifâ’ Dalam Al-Qur’an; Tinjauan Tafsir Tematik dengan Mempergunakan Tafsir-tafsir Modern*”, yang disusun untuk menyelesaikan pendidikan S-1 di jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2015. Pada skripsi ini penulisnya berusaha menganalisis makna *syifâ’* dalam konteks kekinian mengomparasikan pemikiran ulama tafsir modern seperti Sayyid Quthb, Buya Hamka dan M. Quraish Shihab.

Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa kata *syifâ’* dalam tafsir-tafsir modern yang digunakan pada intinya hampir sama dalam menafsirkan ayat tentang *syifâ’* yaitu secara keseluruhan al-Qur’an dapat berfungsi sebagai *syifâ’* terhadap berbagai penyakit ruhaniyah maupun jasmaniyah. Walaupun ada yang secara spesifik menyatakan bahwa al-Qur’an itu tidak menyembuhkan penyakit jasmani tetapi lebih benar, yaitu hampir setiap penyakit jasmani itu diawali dari ruhani yang sakit pula, maka dari itu al-Qur’an lebih kepada penyembuh penyakit ruhani yang kemudian juga akan berdampak terhadap penyakit-penyakit jasmaniyah manusia.

Melihat dari penjelasan ayat-ayat *syifâ’* serta ayat-ayat yang berhubungan sebelum atau sesudahnya (munasabah ayat) pada

pembahasan ini dijumpai ada tiga klasifikasi sasaran *syifâ'* yaitu *rûh*, *shadr* dan *qalb*. Dengan kata lain dengan munculnya pembahasan tentang gagasan *syifâ'* tersebut makin jelaslah bahwa al-Qur'an memiliki mukjizat yang luar biasa yang dapat menyembuhkan segala macam penyakit karena penyakit dan penyembuhan itu tidak lepas dari fungsi *rûh*, *shadr* dan *qalb*. Dan al-Qur'an sebagai *syifâ'* bagi manusia yang mau berfikir dan menjadikannya sebagai petunjuk serta rahmat baik di dunia maupun akhirat kelak.

- Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Fauzi dengan judul, "*Konsep Al-Qur'an Sebagai Syifâ'; Telaah Atas Penafsiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah tentang penyembuhan gangguan kejiwaan dengan Al-Qur'an*", yang disusun untuk menyelesaikan pendidikan S-1 di jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008. Pada skripsi ini penulisnya berusaha memaparkan persepsi Ibnu Qayyim tentang ayat-ayat *syifâ'* dalam al-Qur'an serta al-Qur'an sebagai *syifâ'* dari aspek psikologi. Termasuk di dalamnya memuat konsep, prinsip dan bentuk terapi penyembuhan menurut Ibnu Qayyim.

Dari pembahasan skripsi ini dapat di ambil kesimpulan; Pertama, menurut penafsiran Ibnu Qayyim salah satu fungsi al-Qur'an adalah *syifâ'*, dan itu mencakup keseluruhan al-Qur'an dan bukan salah satu ayat atau salah satu surat dari al-Qur'an. Objek *syifâ'* al-Qur'an adalah psikis manusia dan fisik manusia, sedangkan objek formalnya adalah manusia yang beriman. Gangguan kejiwaan menurut Ibnu Qayyim adalah dosa dan maksiat, yaitu dosa sosial dan spiritual, dosa psikis dan fisik, yang semua itu berdampak pada gangguan psikis, jasmani, sosial masyarakat, dan spiritual. Penyebabnya adalah ketidak taatan kepada Allah swt, sehingga hati

menjadi sakit dan berakibat ke seluruh aspek kehidupan individu yang menderita sakit.

Kedua, dari aspek ilmu psikologi, konsep terapi yang ditawarkan Ibnu Qayyim merupakan terapi psiko-religius. Psiko-religius merupakan salah satu pendekatan terapi dalam penyembuhan gangguan kejiwaan berdasarkan paham keagamaan dan ajaran-ajarannya. Terapi ini bisa dilakukan oleh pemuka agama, guru agama, atau penderita gangguan kejiwaan didampingi oleh orang yang ahli agama dan mengajarkannya ataupun mencari sendiri dengan mempelajari dan mengamalkan ajaran agamanya dengan serius dan benar. Terapi ini bersifat reedukatif dan suportif yang tujuannya menguatkan daya tahan mental, mempertahankan kontrol diri, memperkuat keseimbangan (penyesuaian diri), menyesuaikan diri kembali, memodifikasi tujuan dan menggunakan potensi yang ada.

Adapun penelitian ini, akan memfokuskan pengkajian konsep al-Qur'an sebagai *syifâ'* dalam tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'an* dan implementasinya pada aspek jasmani dan hati.

1.5.2. Landasan Konseptual

Syifâ' pada umumnya diartikan sebagai obat yang terkenal, yaitu obat yang dapat menyembuhkan penyakit¹².

Dalam pandangan al-Qur'an, manusia memiliki tiga aspek pembentuk totalitas manusia yang secara tegas dapat dibedakan, namun secara pasti tidak dapat dipisahkan¹³. Ketiga aspek itu adalah:

1. Aspek Jasmaniyah. Yaitu organ fisik dan biologis manusia dengan segala perangkat-perangkatnya.

¹² Ibn Manzur al-Ansari, *Lisan al-Arab*, (Kairo, Darul Ma'arif), hlm. 2294.

¹³ Prof. Dr. Baharuddin, M.Ag., *Paradigma Psikologi Islami*, 2007, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), cet 3, hlm. 160-171.

2. Aspek Nafsiyah. Yaitu keseluruhan kualitas khas kemanusiaan berupa pikiran, perasaan, kemauan, dan kebebasan.
3. Aspek Ruhiah. Yaitu aspek psikis manusia yang bersifat spiritual dan transendental.

Aspek jasmaniyah biasa dikenal dengan aspek fisik dan aspek nafsiyah biasa dikenal dengan aspek mental. Aspek ruhiyah biasa dikenal dengan aspek spiritual, dimana Suhaimi memasukkan aspek ini ke dalam komponen kesehatan mental. Dalam jurnalnya, Suhaimi mengatakan, “Di dalam pandangan Islam, kesehatan mental merupakan suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik (*biologic*), intelektual (*rasio/cognitive*), emosional (*affective*), dan spiritual (agama)”¹⁴.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam bukunya *Thibb al-Qulub* menjelaskan dua macam penyakit, yaitu penyakit badan (disebut juga dengan penyakit jasmani) dan hati¹⁵.

Penyakit badan berarti lawan dari kesehatan jasmani dan fungsinya. Badan yang sakit berarti badan yang tidak pada kondisi normalnya, bisa disebabkan oleh kuman, berkurangnya fungsi anggota tubuh, atau tidak berfungsi secara normal¹⁶.

Sakitnya hati berarti menandakan ada kerusakan pada hati seseorang. Yaitu rusaknya pandangan mengenai *al-Haq* sehingga seseorang tidak melihat yang benar sebagai kebenaran dan yang salah sebagai kesalahan, atau terbalik yaitu melihat yang benar sebagai kesalahan dan melihat yang salah sebagai kebenaran¹⁷.

¹⁴ Suhaimi, 2015, “Gangguan Jiwa Dalam Pespektif Kesehatan Mental Islam”, dalam *Jurnal Risalah*, vol. 26, no. 4, Desember 2015, (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim), hlm. 202.

¹⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, 2007, *Tombo Ati, Cerdas Mengobati Hati Sendiri*, terjemah: Muhammad Babul Ulum, Edi Hendir M. (Jakarta: Maghfirah), cet 4, hlm. 79.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 81.

Termasuk juga sakitnya hati seseorang ketika pengetahuannya terhadap al-Haq berkurang sehingga merusak tekadnya kepada al-Haq, bahkan justru membenci kebenaran dan mencintai kebathilan. Kedua gejala ini juga dapat terjadi secara bersamaan dalam diri seseorang¹⁸.

Tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'an* adalah tafsir yang ditulis oleh Sayyid Quthb.

Ayat-ayat *syifâ'* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ayat-ayat yang mengandung kata *syifâ'* di dalamnya, dan ayat-ayat inilah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Ayat-ayat yang mengandung kata *syifâ'* terdapat di 6 ayat¹⁹, yaitu:

1. Q.S. At-Taubah [9]: 14

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ

2. Q.S. Yunus [10]: 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

3. Q.S. An-Nahl [16]: 69

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۚ يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلَفٌ ۚ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

4. Q.S. Al-Isra' [17]: 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Muhammad Fuad Abd al-Baqiy, 1364 H, *Mu'jam Mufahros Li Alfazhil Qur'anil Karim*, (Kairo: Darul Kutub Al-Mishriyyah), cet-, hlm. 385.

5. Q.S. Asy-Syu'ara [26]: 80

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

6. Q.S. Fushshilat [41]: 44.

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ
آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ
يُؤَادُّونَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*), yang menitikberatkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian baik dari data primer maupun sekunder²⁰.

Oleh karena penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep al-Qur'an sebagai *syifâ'*, maka penelitian ini tidak dapat dipahami melalui prosedur kuantitas, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Maka berdasarkan jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berkaitan dengan kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta²¹.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, di mana peneliti akan memaparkan semua gambaran tentang penafsiran dari setiap ayat untuk kemudian dianalisis sehingga diperoleh kesimpulan yang akurat.

1.6.2. Obyek Penelitian

²⁰ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia), cet 2, hlm. 140.

²¹ Imam Gunawan, 2015, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara), cet 3, hlm. 82.

Obyek utama penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung kata *syifâ'* dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu al-Qur'an dan kitab tafsir.

Kitab tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'an* karya Sayyid Quthb, dicetak oleh Dar asy-Syuruq Beirut pada tahun 1978 dengan keseluruhan 6 jilid kitab. Jilid 1 berisi 611 halaman, dari pembukaan dan surat al-Fatihah sampai surat an-Nisa. Jilid 2 berisi 1170 halaman, dari surat an-Nisa sampai surat al-An'am. Jilid 3 berisi 1826 halaman, dari surat al-An'am sampai surat Yunus. Jilid 4 berisi 2536 halaman, dari surat Hud sampai surat an-Nuur. Jilid 5 berisi 3234 halaman, dari surat as-Syuara' sampai surat al-Jatsiyah. Jilid 6 berisi 4012 halaman, dari surat al-Ahqaf sampai surat an-Naas.

Sedangkan data sekunder berupa buku-buku, jurnal, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian yang menggunakan teknik dokumentasi. Di mana teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik pengumpulan data literatur atau bahan-bahan pustaka yang koheren dengan obyek pembahasan yang dimaksud²². Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung kata *syifâ'* dalam al-Qur'an kemudian menjelaskan penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat tersebut.

1.6.4. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung kata *syifâ'* dalam al-Qur'an, kemudian penulis berusaha menganalisis penafsiran Sayyid Quthb tersebut untuk melahirkan sebuah makna yang utuh dan

²² *Ibid.*, hlm. 140.

komprehensif sehingga dapat diketahui bagaimana penafsiran Sayyid Quthb tentang konsep al-Qur'an sebagai *syifâ'* serta implementasinya dalam aspek jasmani dan hati.

1.7. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi ke dalam lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi tujuh subbab dengan urutan: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Kemudian pada bab kedua adalah gambaran umum tentang obyek penelitian yang memaparkan riwayat hidup Sayyid Quthb, keilmuan dan karyanya, sejarah penulisan tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'an*, dan deskripsi singkat metode tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'an*.

Bab ketiga mencakup temuan data dari sumber-sumber data primer tentang penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat *syifâ'* dan konsep al-Qur'an sebagai *syifâ'*.

Adapun bab keempat, yaitu analisa pembahasan dari data-data yang telah dikumpulkan pada bab sebelumnya.

Dan terakhir adalah bab kelima yang merupakan penutup. Meliputi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran bagi pihak-pihak yang bersangkutan dengan penelitian ini.